

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bahasa sebagai simbol bunyi yang memiliki makna. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaannya kepada orang lain atau kelompok lain. Bahasa merupakan kemampuan manusia berkomunikasi dengan tanda, kata atau gerakan. Bisa juga dikatakan bahwa bahasa adalah sistem pertukaran makna yang hidup, dan terikat oleh konteks. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi ketika pembicaraan berlangsung.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling efektif, yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan pesan dan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kegiatan yang sering dilakukan manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan baik yang dilakukan dan dalam berinteraksi. Menurut Ginting (2020: 1) bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Dalam menggunakan bahasa manusia masih sering mengalami kesalahan dan hal ini terus berulang hingga menjadi kebiasaan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, bahasa senantiasa dijadikan kerangka untuk mencapai suatu tujuan. Dengan bahasa juga kita dapat mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan dalam arti yang luas. Penelitian ini menggunakan penelitian pendidikan kebahasaan, penelitian pendidikan kebahasaan merupakan penelitian yang bertujuan meneliti persoalan dibidang pendidikan yang melingkupi pembelajaran tentang kebahasaan. Terlihat jelas juga pengertiannya, bahasa mempunyai aturan dalam pemakaiannya agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam kajian kali ini, peneliti akan membahas mengenai “ Analisis Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Seballo Bani Amas Kecamatan

Bengkayang Kabupaten Bengkayang”. Peneliti menggunakan bahasa Melayu Dialek Sambas tetapi memilih tempat penelitian di Bengkayang dikarenakan Bengkayang merupakan salah satu Kabupaten wilayah yang termasuk dalam tersebarnya tempat pemekaran suku Melayu Sambas. Menurut Yusriadi (2015:80) mengemukakan bahwa: “ wilayah Bengkayang juga termasuk dalam wilayah kabupaten Sambas. Pada tahun 1999, Kabupaten Sambas dimekarkan menjadi Sambas dan Bengkayang. Pemisahan wilayah administrasi ini membuat dua wilayah yang bertetangga ini menjadi jauh”.

Pengembangan bahasa daerah merupakan suatu cerminan usaha untuk memajukan daerah. Pembangunan suatu daerah tidak hanya menekankan pembangunan pada bidang ekonomi dan fisik daerah saja, melainkan juga pembangunan sosial budaya dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, sehingga tercipta pembangunan masyarakat yang seutuhnya. Bagi setiap etnis, bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting. Selain mempunyai fungsi seperti bahasa pada umumnya yaitu alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggan daerah dan lambang identitas daerah. Bahasa daerah akan mengikat penuturnya dalam satu ikatan yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya. Menurut Novianti (Kridalaksana 1993) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat yang bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Seperti yang di ketahui bersama bahwa Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia dalam melakukan suatu hal berkomunikasi. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa di tengah bangsa lain nya di dunia. Namun masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat dwibahasa, selain mempunyai bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia yang untuk berkomunikasi secara umum mereka juga mempunyai bahasa daerah yang digunakan dalam lingkup tertentu didaerahnya, atau ketika bertemu dengan orang yang sudah akrab dan itu juga berasal dari daerah yang sama.

Kegiatan berbahasa dengan bahasa itu berbeda, menurut Dariah, dkk (2018) Mengemukakan bahwa: “ bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Heny (2021: 4) juga Mengemukakan bahwa: “Bahasa ialah media komunikasi yang berbentuk sistem lambang bunyi yang diperoleh dari media ucap manusia”. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan kata lain bahasa menjadi jembatan dalam

berkomunikasi. Bahasa memiliki peranan sebagai alat penyampaian suatu pemikiran ataupun gagasan. Menurut Yunus (2019 : 15) berpendapat bahwa “Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Berdasarkan pendapat para beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa itu arbitrer, artinya bahasa disusun secara manasuka sesuai dengan konversi para penggunanya. Arbitrer juga dapat diartikan secara kebetulan. Jadi bahasa lahir secara kebetulan akibat adanya interaksi komunikasi oleh para penuturnya. Meskipun demikian, bunyi bahasa manasuka dan lahir secara kebetulan ini tentunya mengandung makna. Oleh sebab itu, arbitrer bahasa juga simbolik. Hal ini berarti bahasa merupakan simbol–simbol tertentu yang memiliki makna bagi para penuturnya.

Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan ciri khas dan keunikan bangsa Indonesia salah satunya adalah bahasa Melayu Sambas. Berbagai macam bahasa daerah tidak pernah luput dari bahasa asing. Oleh karena itu, hal ini di karena bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, berpikir, alat untuk menunjukkan identitas, serta untuk menunjukkan hasil karya-karya lainnya. Maka dari itu bahasa asing dapat di evaluasi, diperbaiki sesuai dengan perkembangan suatu zaman ke zaman berikutnya.

Bahasa Melayu dialek Sambas (BMDS) merupakan salah satu dari sekian banyak dialek bahasa Melayu yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Menurut Dzakirisqu (2020: 64) Mengemukakan bahwa: “Dialek merupakan kata–kata di atas tanah kelahirannya”. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakainya. Adanya perbedaan dialek tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti asal daerah atau perbedaan stastus sosial. Menurut Nopbrian,dkk (2021:2) mengemukakan bahwa: bahasa Melayu ialah salah satu rumpunan bahasa daerah yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Sambas merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sambas untuk berkomunikasi antar sesama etinis Sambas. sebagai bahasa daerah bahasa Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada pada bahasa daerah-daerah lainnya. Salah satu keunikan bahasa Melayu Dialek Sambas adalah adanya fonem-fonem yang bersifat (*aspirate*) atau pengucapan seperti dihembuskan, seperti jope ,ek, be, dan ang. pada umumnya penutur bahasa Melayu Sambas dapat ditemukan di Wilayah Sambas.

Menurut Rahardi (2006:12) mengatakan “Sesungguhnya dialek bahasa atau sosok

bahasa yaitu mempunyai pengertian yang luas berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial dan solidaritas bangsa karena sosok dialek atau bahasa itu pada hakikatnya merupakan milik bersama warga penutur dialek atau penutur bahasa yang bersangkutan dengan ciri khas masing-masing”. Hal ini juga dapat diklarifikasikan bahwasannya, bahasa daerah juga merupakan identitas sebuah bangsa yang perlu dilestarikan.

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. bahasa daerah dipergunakan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara. Dalam interaksi bermasyarakat di ruang lingkup warga yang sama bahasa daerahnya. Setiap individu merasakan kesenjangan apabila tidak menggunakan bahasa daerahnya. Bahasa daerah milik warga masyarakat pemakainya. Kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Proses penyampaian kebudayaan ini menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Proses penyerapan ilmu pengetahuan dengan bahasa sangat efektif untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan peninggalan nenek moyang pada zaman dahulu, berupa informasi yang dapat dipahami dari pengujaran kalimat-kalimat yang dilisankan. Bahasa juga dapat mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Kemampuan menyampaikan informasi melalui pemakaian bahasa membuat orang mampu menggunakan pengetahuan nenek moyangnya dan menyerap pengetahuan orang lain serta kebudayaan yang lain. Maka dari itu jika bahasa itu tidak tersruktur maka bahasa tidak bisa dipelajari. Dalam berbagai bidang bahasa yang dianggap tepat dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Pada bidang morfologi misalnya, pembinaan dan pengembangan biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara pembubuhan afiks atau afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan atau reduplikasi.

Agar mempermudah dalam melakukan penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian morfologi. Objek morfologi juga berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Dan maka dari itu morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Oleh karena itu, morfologi ini menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya karena berkaitan dengan bidang linguistik struktural. Setiyaningsih (2019:1) mengemukakan bahwa “morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata baik dari sisi bentuk maupun

maknanya “.

Salah satu yang termasuk dalam kajian morfologi ialah afiksasi. Afiksasi sebagai topik kajian pada uraian ini, dalam pengertian yang lebih sederhana adalah proses mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Afiksasi ialah suatu gramatikal terikat yang di dalam suatu kata, merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Dengan kata lain bahwa proses afiksasi dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sebuah kata baru dari bentuk kata dasar yang sudah ada.

Menurut Ramaniyar, 2017:189 Afiksasi merupakan bagian morfologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari morfe dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural. Morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Kurikulum 2013 yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah dicantumkan pula pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Kurikulum yang masih digunakan di SMP menggunakan kurikulum K13. Berdasarkan Silabus dan RPP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil yang akan diimplementasikan pada materi teks laporan hasil observasi kelas VI SMPS AWALUDDIN. Alasan saya memilih materi teks laporan hasil observasi, karena di dalam aspek kebahasaan pada teks laporan hasil observasi terdapat beberapa poin, salah satunya ialah imbuhan asing yang merupakan salah satu acuan dalam pembahasan materi. Berikut merupakan kompetensi dasar beserta indikatornya. Kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis. Indikator 3.1.1 Mengidentifikasi isi

teks laporan hasil observasi. 3.1.2 Menjelaskan ringkasan isi pokok teks laporan hasil observasi. 3.1.3 Menganalisis isi teks laporan hasil observasi. 3.1.4 Menganalisis struktur teks laporan hasil observasi. Kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis. Indikator 4.1.1 Membuat isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisa maupun tulis. Kompetensi dasar 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal satu teks laporan hasil observasi. Indikator 3.2.1 Menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi. 3.2.2 Menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks laporan hasil observasi. 3.2.3 Menganalisis gagasan pokok dan gagasan penjelas. 3.2.4 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Kompetensi dasar 4.2 Mengontruksi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. Indikator 4.2.1 Melengkapi gagasan pokok dan gagasan penjelas. 4.2.2 Menyusun teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. Mengidentifikasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat siswa dalam Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah. Sehubungan dengan penelitian ini, pembelajaran mengenai afiksasi verba disekolah dalam kurikulum 2013 pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7 semester ganjil tercakup dalam KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), satun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin taunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humanior dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait, penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 : Mengolah, menalar, dan mengkaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa hubungan antara penelitian dengan pengajaran sangatlah berkaitan. Terutama dapat menambah pengetahuan pelestarian di lingkungan

masyarakat dan sekitarnya, khususnya bagi guru dan siswa sebagai masukan untuk lebih mendalam dalam memahami pembelajaran afiksasi.

Peneliti melakukan penelitian ini di Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. Alasannya peneliti memilih objek pada desa tersebut karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dan mayoritas masyarakat pada daerah tersebut merupakan suku Dayak Bakatik yang penutur asli bahasa Dayak tersebut. Serta masyarakat Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang yang menggunakan bahasa Melayu Dialek Sambas sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian Afiksasi bahasa Melayu Dialek Sambas adalah, bahasa yang digunakan pada masyarakat Melayu lebih merujuk pada kosa kata verba dan susunan gramatikalnya yang lebih mudah dikaji dalam proses morfologi. Dan sebagai suatu pembelajaran untuk mengetahui cara menggunakan bahasa Melayu Dialek Sambas sesuai dalam proses morfologi tanpa memberikan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini bahasa daerah di Kalimantan Barat, khususnya bahasa Melayu Dialek Sambas akan lebih dikenal untuk masyarakat Kalimantan Barat. Peneliti juga berharap penelitian ini nantinya juga bisa dijadikan pedoman dan referensi untuk wawasan masyarakat serta sebagai contoh agar masyarakat tidak mengabaikan bahasa daerah dan terpengaruh oleh bahasa asing yang merupakan bukan dari bagian dari kebudayaan. Mempelajari bahasa Asing sebenarnya juga penting karena akan menambah wawasan dan pengetahuan. Namun, hal wajib kita adalah membudayakan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang kita ketahui dan bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan kita antar sesama.

B. Fokus dan SubFokus

Fokus penelitian adalah panduan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mengarahkan dan memperjelas penelitian ini, perlu dirumuskan masalah yang mendapat penekanan untuk di kaji dan dibahas. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah “ bagaimanakah sistem Afiksasi bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang ? “. Permasalahan utama tersebut peneliti bagi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah Fungsi Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang?
3. Bagaimanakah makna Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Penggunaan Bentuk Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan Fungsi Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan Makna Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Sebalu Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca khususnya guru yang berkaitan dengan bidang pengajarannya dalam kajian kebahasaan yang disesuaikan dengan disiplin ilmu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini untuk melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Dialek Sambas sehingga tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai suatu alternatif bahan informasi yang di dapat dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian ini khususnya linguistik atau kebahasaan dalam kajian morfologi.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai salah satu alat alternatif untuk bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran kebahasaan yang berkaitan dengan morfologi.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan belajar untuk siswa dan sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

d. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, guna memperluas pengetahuan masyarakat mengenai ilmu kebahasaan khususnya proses Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Seballo Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kapupaten Bengkayang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Rumusan ruang lingkup penelitian sangat diperlukan dalam penelitian untuk mendapatkan Batasan yang jelas dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian mencakup seputar pembatasan bagian-bagian tertentu. Pembatasan bagian-bagian tersebut untuk menyampaikan pemahaman apa yang akan diteliti penelitian yang lain. Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas konseptual fokus penelitian. Konsep fokus penulisan merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Morfologi

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata baik dari sisi bentuk maupun maknanya (Setiyaningsih;2019: 1). Objek morfologi juga berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Menurut Rohmadi, dkk (2012: 3) mengemukakan bahwa morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

2. Proses Morfologi

Dalam proses morfologi bahasa Indonesia ada tiga macam proses morfologis yaitu:

a. Afiksasi/pembubuhan afiks

Afiksasi merupakan proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, atau akhiran pada morfem lainnya.

b. Reduplikasi/bentuk ulang

Reduplikasi merupakan proses morfologi melalui peristiwa pengulangan bentuk yang menghasilkan bentuk ulang.

c. Pemajemukan/kompositum

Pemajemukan ialah penggabungan kata dengan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk majemuk atau kata majemuk. Proses demikian ini telah lazim disebut sebagai proses pemajemukan, sedangkan istilah untuk bentuk majemuk itu sendiri disebut kompositum.

3. Bahasa Melayu Sambas

Bahasa Melayu dilaek Sambas (BMDS) merupakan salah satu dari sekian banyak dialek

bahasa Melayu yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Adanya perbedaan dialek tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti asal daerah atau perbedaan status sosial (Nopbrian dkk.,2021). Bahasa Melayu Sambas merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sambas untuk berkomunikasi antar sesama etnis Sambas. sebagai bahasa daerah bahasa Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada pada bahasa daerah-daerah lainnya.